

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Periode terakhir dari kehidupan manusia adalah masa lanjut usia. Seorang individu dikatakan lanjut usia apabila sudah memasuki usia mulai dari 60 tahun keatas atau lebih. *World Health Organization (WHO)* memprediksi pada tahun 2025 jumlah lansia di seluruh dunia menembus angka 1,2 miliar orang yang akan terus bertambah hingga 2 miliar orang di tahun 2050 (Badan Pusat Statistik, 2022). Meningkatnya jumlah lansia menjadi salah satu fenomena yang dikenal dengan *ageing population* (Hoffman, 2023)

Menurut *United Nations Fund for Population Activities/UNFPA* (2012), semua wilayah dan negara mengalami *ageing population* termasuk negara-negara berkembang yang memiliki populasi generasi muda yang besar. Sebuah negara akan memasuki fase penuaan penduduk pada saat jumlah penduduk lansia lebih dari 7 persen. Fenomena ini sedang terjadi dan akan terus terjadi hingga beberapa tahun ke depan, sehingga dianggap menjadi sebuah kemenangan pembangunan yang diartikan sebagai suatu pencapaian terbesar bagi suatu negara. Orang yang hidup lebih lama dianggap memiliki nutrisi, sanitasi, pelayanan kesehatan, pendidikan serta kesejahteraan ekonomi yang baik.

Bertambahnya jumlah lansia secara global juga dirasakan oleh Indonesia. Badan Pusat Statistik (2022) menjelaskan bahwa selama 10 tahun terakhir (2010-2021) proporsi penduduk lansia di Indonesia meningkat 3 persen menjadi 10,82 persen. Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat hingga mencapai 19,9 persen pada 2045. Seluruh Provinsi di Indonesia mengalami peningkatan jumlah lansia, salah satunya di Provinsi Jambi. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi (2021) persentase penduduk lansia di Provinsi Jambi telah mencapai 9,57 persen, yang artinya Provinsi Jambi sudah memasuki fase penuaan penduduk.

Peningkatan jumlah lansia menimbulkan dampak negatif dan positif. Penduduk lansia yang berada dalam keadaan sehat dan produktif merupakan dampak positif meningkatnya jumlah lansia sedangkan dampak negatif yang timbul yaitu ketika lansia memiliki masalah penurunan kesehatan sehingga menyebabkan meningkatnya pengeluaran dan menurunnya penghasilan yang didapatkan (Setiawan et al., 2015). Berdasarkan data yang didapatkan oleh Badan Pusat Statistik (2022) sebanyak 7,25 persen lansia tinggal sendirian, sehingga dibutuhkan perhatian yang lebih besar agar lansia yang tinggal sendiri dapat hidup dengan sejahtera.

Kementerian Sosial membuat program untuk meningkatkan kesejahteraan lansia yang tinggal sendiri yaitu pelayanan lansia melalui Panti Werdha. Kementerian Kesehatan RI (2019) menyebutkan bahwa Indonesia memiliki panti werdha sebanyak 445 yang tersebar luas di 34 provinsi, salah satunya di Provinsi Jambi. Panti Sosial Tresna Werdha Budi Luhur merupakan satu-satunya tempat penampungan lansia yang ada di Provinsi Jambi dengan total lansia sebanyak 63 orang.

Saat lansia tinggal di panti, mereka akan mendapatkan fasilitas seperti sandang, pangan, dan papan. Sulastri & Humaedi (2017) menyebutkan bahwa lansia yang berada di panti jompo akan diberikan kegiatan yang bermanfaat untuk mengisi hari-harinya seperti kegiatan jasmani, rohani, sosial, dan rekreasi. Dalam mendukung fasilitas tersebut lansia membutuhkan seorang *caregiver* untuk mendampingi.

Kementerian Kesehatan RI (2019) menggambarkan *caregiver* sebagai seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan dan pelatihan untuk membantu individu atau kelompok yang tidak mampu merawat dirinya sendiri karena mengalami keterbatasan fisik ataupun mental. Tugas pokok yang harus dilakukan seorang *caregiver* ketika mendampingi lansia dalam *activity of daily living* adalah menyiapkan makanan, memandikan dan memakaikan pakaian, serta mobilitas fungsional. Sedangkan *instrumental activity of daily living*nya yaitu memberikan obat,

membereskan kamar, dan menyiapkan apa yang dibutuhkan sehari-hari. (Jumiarti dkk, 2023).

Saat merawat lansia, seorang *caregiver* akan menghadapi berbagai tantangan kerja seperti mengurus kebersihan lansia saat buang air kecil dan besar, serta memenuhi nutrisi lansia maupun sanitasi (Setiyoko & Nurchayati, 2021). Selain itu, Tuttle dkk (2022) menyebutkan bahwa tantangan yang akan ditemui seorang *caregiver* adalah kelelahan, stress, depresi, dan waktu yang dikorbankan untuk merawat lansia yang sakit. Tantangan-tantangan ini juga dialami oleh para *caregiver* di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Kota Jambi.

Dari hasil wawancara kepada partisipan YT berusia 48 tahun yang merupakan salah satu *caregiver* di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Kota Jambi. YT menjelaskan bahwa ia harus bisa mengerjakan pekerjaannya dengan cepat dan hati-hati karena sebelum jam 9 pagi lansia yang tinggal di panti harus sudah dalam keadaan bersih. Hal tersebut menjadi tugas serta tantangan yang harus dihadapinya setiap hari. Berikut hasil kutipan wawancara yang telah dilakukan.

“....Kito harus biso gerak cepat tapi hati-hati jugo, karena yang mau diurus kan bukan cuman 1 lansia tapi lebih dari itu nah lansia disini ni pagi sebelum jam 9 harus sudah bersih semua, harus sudah mandi, semua kamar harus sudah bersih, nah mangkonyo kito harus biso gerak cepat. Lain tu kadang lansia ni suko nyari masalah, ado bae yang buat ribut. Kadang mau mandi harus dipakso-pakso dulu jadi buat gawean tambah lambat” (YT-48 tahun, diwawancarai pada tanggal 20 September 2023)

NN yang merupakan *caregiver* yang sudah bekerja selama 6 tahun di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Kota Jambi juga menjelaskan bahwa ketika ia melakukan pekerjaannya, ia harus bersabar untuk menghadapi lansia yang dirawatnya, terutama saat lansia tersebut tidak mau mengikuti keinginan atau instruksi yang diberikan. Adapun pernyataan dari partisipan NN sebagai berikut.

“....sayo harus biso melatih kesabaran karna ngadepin lansia yang diurus tu, terkadang lansia kalo kemauannyo dak diikuti kito biso di makinyo. Kalo dak kuat nian ati ni nahan wihhh emosi tu la mangkonyo kito harus sabar nahannyo. Talakin bae, tugas lah selesai pegi kito keluar” (NN-42 tahun diwawancarai pada tanggal 21 September 2023)

Wawancara juga dilakukan kepada seorang *caregiver* laki-laki yang sudah bekerja selama 9 tahun mengurus lansia terkait tantangan yang harus dihadapinya ketika melakukan pekerjaan. Berikut pernyataan dari partisipan PN.

“....badan lansia yang lebih besak kek opung itu tantangan tu kito dak biso ngurus dewekan harus ado kawan yang bantu. Itupun kawan yang memang kawan kuat fisik. Opung tu dulu pernah masuk wisma sayo” (PN-45 Tahun diwawancarai pada tanggal 07 Oktober 2023)

Terdapat juga permasalahan yang sering terjadi pada *caregiver* salah satunya kondisi psikologis yang dialami berupa perasaan bosan, kecemasan, frustasi, stres, malu, dan sedih yang dirasakan *caregiver* (Setiyoko & Nurchayati, 2021). PN menceritakan bahwasanya ia sering merasa jenuh karena pekerjaan yang dilakukannya menuntut ia harus bekerja setiap hari tanpa adanya libur. Adapun pernyataan dari partisipan PN sebagai berikut.

“....kami ni dak ado libur senin sampe minggu masuk terus balek jam 5 siapa yang dak jenuh pagi sampe sore ketemu itu ke itulah, cuman kalo diikuti lah lamo sayo berenti. Apolagi pas lebaran tu orang silaturahmi awak ngurus lansia.” (PN-45 Tahun diwawancarai pada tanggal 07 Oktober 2023)

Selain itu, ketiga partisipan merasa bahwa beban kerja mereka bertambah saat menghadapi perilaku lansia yang bermacam-macam. Dalam hal ini partisipan YT menyebutkan bahwa beban kerjanya bertambah ketika menghadapi perilaku lansia yang susah diatur. Berikut pernyataan yang diberikan oleh partisipan YT.

“...Sebenernyo bukan di tugas tapi lebih ke ee apo tu kelakuan lansi anyo yang susah diatur apo lagi lebih dari 1 pasti beda-beda kelakuan. Nah itu buat beban kerjo bertambah karena harus ngadepin lansia tu.” (YT-48 tahun diwawancarai pada tanggal 03 Februari 2024)

“...Ulah klien yang susah diatur, disuruh mandi dak mau mandi malah kito yang dikato innyo. Kek sekarang mbah sadem sering minggat lewat pagar belakang wisma.” (YT-48 tahun diwawancarai pada tanggal 03 Februari 2024)

PN menjelaskan bahwa perilaku lansia juga menambah beban pekerjaan baginya. Perilaku tersebut dijelaskan melalui pernyataannya saat

diwawancarai sebagai berikut.

“....Yang beban tu perilaku lansia ni nah tengok dewekla wisma yang sayo urus ni. Kek tadi tu sudah ado wc malah buang aek bekas pipisnyo di jendelo kamar. Tiap hari tu. Kadang sayo marah jugo,orang la capek beberes dari pagi eh dio seenaknyo bae, aturan la selesai tugas jadi nambah gawe baru..”(PN-45 tahun diwawancarai pada tanggal 03 Februari 2024)

Tugas-tugas yang disampaikan oleh partisipan tersebut telah tertuang dalam perjanjian kinerja mereka dengan pihak instansi. Berdasarkan perjanjian kinerja tertulis *caregiver* harus melaksanakan tugas wajib seperti mengajukan permintaan kebutuhan dalam merawat klien, merawat klien mulai dari memandikan, membantu buang air besar/kecil, mencuci pakaian, memelihara kebersihan wisma, serta melakukan tugas lain yang diberikan pimpinan.

Dari Hasil observasi dan wawancara dengan ketiga partisipan tersebut dapat disimpulkan bahwa, ketiganya memiliki tantangan dan permasalahan dalam melakukan pekerjaannya, namun mereka tetap bersikap profesional dalam bekerja. Adanya berbagai tantangan dan permasalahan yang harus dihadapi setiap harinya, membuat *caregiver* harus memiliki kualitas internal yang bisa membuat mereka bertahan dan mampu kembali kepada keadaan semula. Perilaku ini selaras dengan Gambaran individu yang memiliki resiliensi.

Menurut teori Masten (2019), resiliensi didefinisikan sebagai kapasitas suatu sistem untuk beradaptasi secara sukses terhadap gangguan yang mengancam kelangsungan hidup, fungsi, atau perkembangan sistem tersebut. Definisi ini memperhatikan kemampuan individu untuk tetap berfungsi secara positif dan mengatasi tantangan, stres, atau trauma yang mungkin terjadi dalam kehidupan

Sejalan dengan hal ini, resiliensi juga diartikan sebagai kemampuan yang luar biasa dari internal diri individu untuk menghadapi kesulitan maupun sebagai kekuatan untuk bangkit membentuk kekuatan emosional (Dell & Dell, 2013). Berdasarkan pengertian resiliensi diatas, dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk tetap kuat,

berkembang, dan berhasil mengatasi situasi yang menantang di lingkungan kerja, serta sebagai kekuatan internal yang memungkinkan mereka untuk menghadapi kesulitan dan bangkit membentuk kekuatan emosional.

Penelitian yang dilakukan oleh Missasi & Izzati (2019) menunjukkan bahwa spritualitas, efikasi diri, optimisme, harga diri, dan dukungan sosial menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi seorang individu. Kemampuan resiliensi yang tinggi akan memungkinkan seseorang terhindar dari perilaku-perilaku negatif. Hasil penelitian pada Rukmini & Syafiq (2019) menyebutkan bahwa resiliensi berasal dari dalam diri sendiri dan dukungan lingkungan di sekitarnya, serta keyakinannya pada kuasa tuhan.

Menurut Hartmann dkk (2020) resiliensi memiliki banyak manfaat dalam kehidupan individu yaitu meningkatkan kesejahteraan emosional individu, meningkatkan kinerja individu, membangun dukungan sosial dengan resiliensi yang dimilikinya, serta membantu individu agar dapat beradaptasi dengan situasi yang berubah-ubah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Abadi (2022) resiliensi yang tinggi memiliki manfaat untuk meningkatkan kinerja pada karyawan serta meningkatkan kualitas dan kuantitas kerja. Tidak hanya itu, hasil penelitian Digdyani & Kaloeti (2018) menunjukkan bahwa resiliensi memiliki manfaat untuk meningkatkan kualitas hidup seorang perawat sehingga dibutuhkan kemampuan bertahan dan adaptasi dalam menghadapi tekanan yang terjadi. Semakin tinggi resiliensi pada seseorang perawat maka semakin tinggi pula kualitas hidupnya.

Resiliensi sangat diperlukan bagi individu untuk mampu menyikapi secara positif permasalahan yang dihadapinya, sehingga individu dapat bertahan dalam kondisi sulit yang dialaminya, pulih, dan mempunyai sikap yang positif. Jika dikaitkan dengan tantangan yang dihadapi, adanya resiliensi dapat membantu *caregiver* mengelola stres dan kelelahan yang timbul akibat pekerjaan yang dilakukannya. Dari uraian permasalahan diatas dapat disimpulkan bahwa, *caregiver* menunjukkan sikap resilien

karena mampu bertahan dalam pekerjaan mereka dengan jangka waktu yang cukup lama, meskipun dihadapkan dengan berbagai tantangan.

Maka dari itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mendalami resiliensi *caregiver* khususnya *caregiver* lansia, yang dimana Panti Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Kota Jambi hanya memiliki 3 orang *caregiver* dengan tugas dan tanggung jawab yang besar serta waktu bekerja yang tidak memiliki istirahat sehingga mereka sering mengalami kelelahan saat bekerja. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk membahas “*gambaran resiliensi pada caregiver di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Kota Jambi*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka ditentukan perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran resiliensi pada *caregiver* di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Kota Jambi?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pada *caregiver* di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran resiliensi pada *caregiver* di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Kota Jambi serta faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi tersebut.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gambaran resiliensi pada *caregiver* yang bekerja di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Kota Jambi

2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi *caregiver* di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini tentunya dilakukan dengan beberapa manfaat, Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan wawasan baru bagi peneliti selanjutnya terutama mahasiswa Program Studi Psikologi, mengenai resiliensi pada *caregiver* lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Kota Jambi.
2. Penelitian ini dapat menjadi sarana pengaplikasian ilmu pengetahuan yang telah dipelajari dan mengembangkan wawasan peneliti terkait resiliensi pada *caregiver*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian yang dilakukan juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis, yakni :

1. Bagi Instansi Panti Sosial Tresna Werdha Budi Luhur kota Jambi

Setelah mengetahui gambaran resiliensi *caregiver* dan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi, diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna agar dapat dimanfaatkan oleh instansi untuk membuat program-program yang dapat mendukung *caregiver* dalam meningkatkan resiliensinya

2. Bagi Partisipan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi dan membantu partisipan dalam mengetahui bagaimana resiliensi yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari di dalam panti sosial.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi dalam melaksanakan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik-topik mengenai resiliensi ataupun variabel psikologis lainnya yang sekiranya ditemukan dalam penelitian ini.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana resiliensi *caregiver* lansia di Panti Sosisal Tresna Werdha Budi Luhur Kota Jambi. Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena ingin melihat bagaimana resiliensi *caregiver* di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Kota Jambi

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologis. Jumlah responden dalam penelitian ini 3 orang. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dengan instrumen pendukung seperti kamera, alat rekam suara, dan buku catatan.

Teknik penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan karakteristik sebagai pegawai tidak tetap yang bekerja menjadi *caregiver*, memiliki kontrak kerja tertulis, bekerja di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Kota Jambi, dan bersedia menjadi partisipan penelitian. Metode pengambilan data pada penelitian ini ialah dengan melakukan observasi dan wawancara mengenai hal-hal yang berkaitan dengan data dalam penelitian ini. Observasi juga dilakukan pada aktivitas partisipan untuk melihat secara langsung resiliensi yang dimiliki partisipan.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian ini menjabarkan tentang resiliensi *caregiver* yang merawat lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Kota Jambi. Beberapa penelitian terdahulu menjadi tolak ukur dalam penelitian ini, sebagai tinjauan yang berkaitan dengan tema yang diteliti dan digunakan sebagai pertimbangan dalam keaslian penelitian. Keaslian penelitian berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dan pembahasan penelitian sebelumnya yang terdapat beberapa perbedaan diantaranya.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
1.	Ms. Aakriti Jain & Dr. Dweep Chand Singh	<i>Resilience and Quality of Life in Caregivers of Schizophrenia and Bipolar Disorder Patients</i> (2014)	<i>Resilience, Caregivers, Schizophrenia, Bipolar Disorder</i>	Kuantitatif (Desain Penelitian)	Hasil dari penelitian ini yaitu tidak terdapat perbedaan antara resiliensi pengasuh pasien skizofrenia dan pasien gangguan bipolar. <i>Caregiver</i> mengalami hambatan seperti kendala keuangan dalam merawat keluarga, dan tidak mempunyai waktu luang untuk diri sendiri.
2.	Novia Gitasari & Siti Ina Savira	Pengalaman <i>Family Caregiver</i> Orang Dengan Skizofrenia (2015)	<i>Caregiver</i>	Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Penelitian ini mengungkap tiga tema besar seputar pengalaman <i>caregiver</i> merawat Orang Dengan Sindrom (ODS): masalah yang dihadapi, usaha untuk mengatasinya, dan faktor-faktor yang membuat mereka tetap mau merawat. Masalah meliputi perlakuan negatif, dampak finansial, dan kerugian akibat merawat ODS. Upaya mengatasinya meliputi mencari pengobatan dan mengurangi beban merawat. Faktor yang membuat mereka tetap mau merawat termasuk ikatan keluarga, dukungan sosial, kepasrahan pada Tuhan, dan hikmah.
3.	Seher Gonen Senturk, PhD, Merve Aliye Akyol, MSc, PhD Student, Ozlem Kucukguclu, PhD	<i>The Relationship between Caregiver Burden and Psychological Resilience in Caregivers of Individuals with Dementia</i> (2018)	<i>Resilience, Caregivers, Dementia</i>	Kuantitatif dengan deskriptif cross-sectional	Hasil dari penelitian menyebutkan bahwa mengurangi beban kerja <i>caregiver</i> dapat dilakukan dengan meningkatkan resiliensi psikologis seperti memberikan dukungan sosial, mengembangkan keterampilan cara mengatasi beban kerja yang efektif.
4.	Souzan Abd El-Menem Abd El-Ghafar, Amal A. Abd El-Nabi, Hosam El-Din Fathalla	<i>Resilience, burden, and quality of life in Egyptian family caregivers of patients with schizophrenia</i> (2018)	<i>Resilience, Caregivers, schizophrenia</i>	Kuantitatif (Desain deskriptif korelasional)	Hasil penelitian menjelaskan bahwa beban kerja yang dimiliki <i>caregiver</i> dapat berdampak negatif pada resiliensi dan kualitas hidup. Adanya dukungan, kemampuan penyesuaian diri <i>caregiver</i> dapat membantu mengurangi dampak dari beban

						kerja sehingga resiliensi yang dimiliki <i>caregiver</i> dapat ditingkatkan.
5.	Jomon Joy, Hussain Khan T. J, Pretty M. Abraham, Sreedas Gopalakrishnan	<i>Burden and Resilience, resilience in caregiver, Burden caregivers of patients on maintenance haemodialysis (2019)</i>			Kuantitatif cross sectional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lebih dari 80% <i>caregiver</i> mengalami beban moderat hingga berat, dengan 72.5% memiliki tingkat ketahanan rendah, yang berhubungan dengan lama perawatan dan waktu harian merawat pasien. Penting untuk meningkatkan ketahanan <i>caregiver</i> untuk mengurangi beban, melalui evaluasi holistik dan pengembangan strategi dukungan bagi pasien hemodialisis dan <i>caregiver</i> .
6.	Chandara Tri Rukmini & Muhammad Syafiq	Resiliensi pada keluarga sebagai <i>caregiver</i> pasien skizofrenia dengan kekambuhan (2019)	Resiliensi, <i>Caregiver</i>		Kualitatif (Studi Kasus)	Penelitian ini mengungkap dua tema utama, yaitu tahapan resiliensi dan aspek yang mempengaruhi resiliensi. subjek berusaha melewati kesulitan saat merawat pasien pengidap skizofrenia sebagai bentuk dari resiliensi yang dimilikinya. Tidak hanya itu, subjek pertama dan kedua berhasil mencapai tahap pertumbuhan, sedangkan subjek ketiga hanya sampai pada tahap perkembangan. Selain keyakinan diri, dukungan sosial yang diterima mempengaruhi resiliensi setiap subjek.
7.	Evelyn Aprillia Ariska Pandjaitan & Diana Rahmasari	Resiliensi Pada <i>Caregiver</i> Penderita Skizofrenia (2020)	Resiliensi dan <i>Caregiver</i> , skizofrenia		Kualitatif dengan pendekatan studi kasus instrumental	Hasil penelitian menjelaskan bahwa <i>caregiver</i> yang mempunyai aspek positif pada dirinya, memiliki pengetahuan yang cukup tentang gangguan jiwa dan menyadari perannya sebagai <i>caregiver</i> yaitu sebagai pelindung yang memberikan perlindungan pada pencapaian resiliensi <i>caregiver</i> .
8.	Andria Pragholapati	Resiliensi Perawat Yang Bekerja di Unit Gawat Darurat (UGD)	Resiliensi		Kuantitatif	Dari penelitian menyebutkan bahwa kemampuan resiliensi 11 perawat (UGD) Rumah Sakit Al Islam (Rsai) berada

		Rumah Sakit Al Islam (Rsai) Bandung (2020)				pada resiliensi tinggi karena perawat tersebut dapat menyesuaikan diri dengan faktor individual dan faktor lingkungan sedangkan 8 orang perawat memiliki resiliensi rendah dikarenakan individu tidak dapat beradaptasi dengan optimal ketika terlibat masalah maupun hambatan.
9.	Sri Ayu Mustaqfiroh, Duma Lumban Tobing	Hubungan <i>self compassion</i> dengan resiliensi <i>caregiver</i> pada lansia yang memiliki penyakit kronis (2022)	Resiliensi, <i>self compassion</i>	<i>self</i>	Kuantitatif dengan pendekatan Cross Sectional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan <i>self compassion</i> dengan resiliensi <i>caregiver</i> pada lansia yang memiliki penyakit kronis. Mengembangkan <i>self compassion</i> dilakukan agar terbentuk resiliensi pada <i>caregiver</i> sehingga saat melakukan perawatan pada lansia yang memiliki penyakit kronis terhindar dari stress
10.	Budi Ingelia, Agustini	Gambaran Resiliensi pada Family Caregiver Pasien COVID-19 yang Meninggal (2022)	Resiliensi		Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan pertama memilih untuk membatasi interaksinya hanya pada keluarga dan pekerjaan, menghindari pertanyaan tentang kematian pasien. Sementara itu, partisipan keempat memiliki konsep diri yang kurang positif meskipun memiliki empati besar. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan faktor-faktor seperti kedekatan dengan family <i>caregiver</i> dan situasi saat pasien sakit serta setelah meninggal, berperan penting dalam membentuk resiliensi pada partisipan.
11.	Selwyn Stanley, Sujeetha Balakrishnan	<i>Informal caregivers of people with a diagnosis of schizophrenia: determinants and predictors of resilience</i> (2023)	<i>Caregivers, schizophrenia</i>		Kuantitatif	Hasil penelitian menjelaskan bahwa pengasuh pada pasien skizoprenia memiliki resiliensi yang tinggi akan tetapi diperlukan kesiapan agar resiliensi dapat semakin meningkat.

12.	Nurul Izza Salsabilla, Siti Ina Savira	Resiliensi Family <i>Caregiver</i> Tunggal Anak dengan <i>Intelectual Disability</i> (2023)	Resiliensi, Family <i>Caregiver</i>	Kualitatif naratif	Hasil penelitian menjelaskan bahwa kehilangan anggota keluarga menyebabkan ketiga <i>caregiver</i> tunggal kekurangan dukungan informasi dan penghargaan, namun ketiganya dapat bertahan dengan dukungan emosional dan instrumental dari lingkungan. Secara internal ketiganya memiliki faktor pembentuk internal resiliensi yaitu <i>self efficacy</i> dan <i>reaching out</i> yang membuat partisipan dapat resilien.
13.	Gitareja Maega Marannu & Arthur Huwae	Resiliensi Dan Kebahagiaan Pada <i>Caregiver</i> ODGJ (2023)	Resiliensi dan Kebahagiaan, <i>Caregiver</i>	kuantitatif dengan desain korelasional	Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa resiliensi dapat menjadi faktor yang berhubungan dengan kebahagiaan yang dirasakan oleh <i>caregiver</i> ODGJ dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya.
14.	Bradice Tandiongan, Dr. Wahyuni Kristinawati, Dr. Maria G Adiyanti	<i>Family Caregiver Resilience in Breast Cancer Patients</i> (2023)	<i>Resilience, caregiver</i>	Studi kasus kualitatif	Dari hasil penelitian ditemukan 3 tema besar yaitu, tanggung jawab, spiritualitas dan dukungan sosial yang berkontribusi terhadap ketahanan keluarga perawat kanker payudara.
15.	Megana Lova Wijaya, Laura Khatrine Noviyanti, Sri Hartini	Gambaran Resiliensi dan Kebersyukuran <i>Caregiver</i> pada Anak yang Mengalami Down Syndrome di Wilayah Kota Semarang (2024)	Resiliensi, <i>Down Syndrome</i>	kuantitatif komparasi	Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat 22 responden <i>caregiver</i> yang memiliki tingkat resiliensi sangat tinggi dan 8 responden memiliki tingkat resiliensi tinggi pada anak yang mengalami down syndrome dan sebanyak 30 responden <i>caregiver</i> memiliki tingkat kebersyukuran tinggi pada anak yang mengalami down syndromedi wilayah Kota Semarang

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat beberapa penelitian sebelumnya dan ditemukan persamaan serta perbedaan pada penelitian yang dilakukan peneliti. Penelitian tentang resiliensi banyak ditemukan peneliti dalam jurnal yang berkaitan dengan bidang sosial, pendidikan, dan pekerjaan. Adapun penelitian terkait dalam bidang psikologi sering menggunakan metode kuantitatif pada pegawai sedangkan dalam metode kualitatif yang menggali secara mendalam tentang resiliensi seorang pekerja sosial masih terbatas terutama pada *caregiver*.

Penelitian ini memiliki beberapa aspek yang membedakan dari studi sebelumnya antara lain dapat dilihat dari fokus rumusan masalah, lokasi penelitian, dan subjek penelitian yang lebih spesifik dan dipilih secara sengaja pada pegawai di Panti Sosial. Dari 15 penelitian diatas tidak satupun memiliki lokasi yang sama dengan penelitian ini. Selain itu, terdapat perbedaan subjek pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Subjek pada penelitian ini adalah seorang *caregiver* lansia. Terdapat persamaan variabel antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu resiliensi.

Topik kajian ini belum pernah diteliti sebelumnya sehingga memberikan kebaruan dan keaslian dalam kontribusi pengembangan Ilmu Pengetahuan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya Ilmu Pengetahuan Psikologi mengenai dinamika sosial yang unik pada terkait resiliensi. Uraian diatas dapat dijadikan bukti keaslian penelitian ini, karena menunjukkan bahwa penelitian ini adalah penelitian yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.